BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Inklusi

Pengertian manajemen pendidikan inklusi yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran pada sekolah inklusi.[1]

2. Fungsi Manajemen Pendidikan Inklusi

Pada umumnya ada empat fungsi manajemen yang banyak di kenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (planning), fungsi pengorganisasian (organizing), fungsi pelaksanaan (actuating), dan fungsi pengendalian (controlling). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi staffing (pembentukan staf). Para manajer dalam lembaga diharapkan mampu mengusai semua fungsi manajemen yang ada untuk mendapatkan hasil manajemen yang maksimal, sebagai berikut:

a). Perencanaan (*planning*)

Perencanaan pendidikan inklusi merupakan kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan pendayagunaan manusia, keuangan, metode, peralatan serta

[1] B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh sumber daya yang ada untuk efektifitas pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Pembatasan yang terakhir merumuskan perencanaan merupakan penetapan jawaban kepada enam pertanyaan berikut:

1) Apa tindakan yang harus dikerjakan?
2) Mengapa tindakan itu harus dikerjakan?
3) Dimana tindakan itu harus dikerjakan?
4) Siapa yang mengerjakan tindakan itu?
5) Bagaimana cara melaksanakan tindakan itu?

b). Pengorganisasian (*organizing*)

pengorganisasian pendidikan inklusi menyangkut pembagian tugas untuk diselesaikan setiap anggota dalam upaya pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dalam pengorganisasian dilakukan hal-hal berikut:

1) Penerimaan fasilitas, perlengkapan dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana.
2) Pemelihan, pelatihan, dan pemberian informasi kepada staf.

c). Pelaksanaan (*actuating*)

Proses pelaksanaan program supaya dapat dijalankan kepada setiap pihak yang berada dalam organisasi serta dapat termotivasi agar semua pihak dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan sangat penuh kesadaran dan produktivitas yang sangat tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan Pendidikan inklusi meliputi kepemimpinan, pelaksanaan supervisi, serta pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat sehingga tujuan sekolah inklusi dapat tercapai.

d). Pengendalian (*controlling*)

Fungsi pengendalian atau pengawasan pada hakikatnya mengatur apakah kegiatan sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang ditentukan dalam rencana,sehingga pengawasan membawa pada fungsi perencanaan. Makin jelas, lengkap serta terkoordinir rencana-rencana makin lengkap pula pengawasan.

Pengawasan dapat dilakukan secara vertical dan horizontal, yaitu atasan dapat melakukan pengontrolan kepada bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya agar penyelenggarakan pendidikan inklusi dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

B. Meningkatkan Prestasi Siswa/ Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri atas dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi sebagai hasil yang di capai,[2] prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.[3]

Beberapa toko ahli pendidikan memeberikan definisi prestasi antara lain sebagai berikut:

[2] Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya, 2005).
[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a). Nasrun Harahap mengemukakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang di sajikan kepada siswa.

b). Sardiman A.M menyatakan bahwa prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.

Belajar menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, artinya berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian.

Pengertian belajar menurut:

1) Menurut Syaiful Bahri Djamarah

   Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memeperoleh suatu tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya, yang menyangkut kognitif, efektif dan psikomotorik.[4]

2) Menurut Slameto

   Belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dalam lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[5]

Dari beberapa pengertian di atas secara sederhana belajar dapat di artikan suatu pemahaman tentang hakikat dari aktivitas belajar, yaitu suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu.

---

[4] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011). Hlm. 141

[5] Slameto, Belajar dan Faktor yang mempengaruhi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003),hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat di pisahkan dari kegiatan belajar mengajar, karena kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar mengajar baik dalam hal perubahan sikap maupun tingkah laku serta di dalam lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.

2. Faktor Pengaruh Belajar

Dalam proses belajar, kemampuan peserta didik sangat menentukan keberhasilannya. Dalam proses belajar tersebut banyak yang memepengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri. Berikut ini diuraikan kelima faktor tersebut yang mempengaruhi dalam belajar:

a) Motivasi

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri sesorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.[6] Sementara menurut Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.[7]

b) Sikap

Sikap belajar penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai leader dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh dalam proses dan hasil belajar mengajar siswa.[8]

---

[6] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm 70
[7] Arthur J. Gates, et-al, *Educatiol Psychology*, (New York: The MacMillan Company, 1954), hlm 301
[8] Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Terate, 1978), hlm 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.[9] Crow and Grow menyatakan bahwa minta berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.[10]

d) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian dan pikiran dalam melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus, sedangkan individu memikirkan atau tidak memperhatikannya.

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu mau menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaiakan kegiatan.

e) Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi, pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

3. Macam-macam Prestasi Belajar

[9] Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 182
[10] Crow D. Leater & Grow, Alice, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1987), hlm 302-303

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Macam-macam prestasi belajar dapat di artikan sebagai tingkatan keberhasilan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dalam taraf pencapaian prestasi. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi belajarmengemukakan "pada prinsipnya, pengembangan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa".[11]

Dengan demikian, prestasi belajar dibagi kedalam tiga jenis prestasi diantaranya:

a. Prestasi yang bersifat kognitif (ranah cipta)

Prestasi yang bersifat kognitif antara lain, yaitu: pengamatan ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sintesis (membuat paduan baru dan utuh).

b. Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa)

Prestasi yang bersifat afektif antara lain, yaitu: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misalnya seseorang dapat menunjukan menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa dapat menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik.

c. Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa)

Prestasi yang bersifat psikomotorik antara lain, yaitu: ketrampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Misalnya

[11] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa menerima pelajaran tentang menjaga lingkungan sekitar, maka siswa tersebut mengaplikasikan pelajaran yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Prestasi akademik dan non akademik

Prestasi akademik yaitu prestasi yang dihasilkan sesuai ajaran KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dari sekolah. Seperti: Ulangan harian, UTS, UAS yang di masukkan dalam bentuk raport.

Prestasi non akademik yaitu prestasi yg dihasilkan diluar ajaran KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sekolah. Seperti: Ekstrakulikuler, lomba kejuaraan.

C. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir dalam kondisi yang normal secara fisik maupun mental. Namun dalam kenyataan tidak demikian karena kondisi fisik dan mental yang beragam sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan secara normal.[12]

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus dan atau anak yang mengalami hambatan akses pendidikan untuk mengikuti pendidikan atau

[12] Mudjito, dkk, *Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Baduose Media, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran dalam satuan pendidikan sekolah terdekat secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.[13]

Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi, mendefinisikan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istemewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.[14]

Kutipan yang di ambil dari buku Pendidikan Layanan Khusus (Mudjito 2014), Sapon dan Shevin (dalam O'neil 1994) berpendapat bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Artinya setiap warga sekolah, meliputi masyarakat, kepala sekolah, guru, pengurus yayasan, petugas administrasi sekolah, para siswa dan orang tua harus menyadari tanggung jawab bersama dalam mendidik semua siswa untuk mengoptimalkan potensinya agar mereka dapat berkembang secara secara optimal.[15]

Sedangkan pengertian pendidikan tidak inklusi (SLB) yaitu pendidikan khusus bagi mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ sosial, baik dalam tingkat keterbatasan maupun kelebihan.

[13] Mudjito, dkk, *Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Baduose Media, 2014), hal. 72
[14] Mudjito, dkk, *Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Baduose Media, 2014), hal. 72
[15] Mudjito, dkk, *Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Baduose Media, 2014), hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan Pendidikan Inklusi dan Pendidikan Tidak Inklusi

No	Perbedaan pendidikan Inklusi dan Pendidikan Tidak Inklusi	
	Pendidikan Inklusi	**Pendidikan Tidak Inklusi (SLB)**
1	Siswa inklusi dapat belajar, bersosialisasi bersama anak pada umumnya.	Siswa hanya mengenal lingkungan yang sama dengan kondisinya, kurang meluas dalam interaksi dan bermasyarakat.
2	Kurikulum bervariasi sesuatu dengan tingkatkan kecerdasannya.	Mendapat program khusus yang sesuai dengan kemampuannya yang sudah di susun dalam kurikulum
3	Tenaga guru tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya, hanya saja ada guru pendamping untuk menuntun anak inklusi dalam kesulitan belajar	Tenaga guru khusus kelulusan guru SLB
4	Sarana prasarana sama seperti sekolah pada umumnya.	Sarana prasarana khusus buat anak SLB

2. Klasifikasi Anak Inklusi

Dalam dunia pendidikan luar biasa ini, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Klasifikasi tersebut mencakup kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara,dan kelompok anak yang berbakat. Uraian berikut ini dibahas tentang pengertian, faktor penyebab anak berkebutuhan khusus tersebut.[16]

a. Anak Redasi Mental

[16] Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengertian atau Definisi Retardasi Mental

Kutipan yang di ambil dari buku Pendidikan Layanan Khusus (Mudjito 2014). Kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental atau disebut juga retardasi mental didefinisikan sebagai kelompok anak yang memiliki fungsi intelektual umum di bawah rata-rata secara signifikan yang berkaitan dengan gangguan dalam penyesuaian perilaku yang terwujud atau terjadi selama periode perkembangan (Grossman, in press, 1987). Fungsi intelektual umum yang dimiliki oleh anak yang mengalami retardasi mental dapat diukur dari rata-rata tes intelegensi yang diadministrasi secara individual pedoman dari Amerika Association Mental Deficiency (AAMD) dapat digunakan sebagai garis pedoman bagi posisi seseorang yang tidak termasuk retardasi mental, kecuali jika seorang anak memiliki skor tes inteligensi sebesar 70 atau di bawah 70 baru dianggap sebagai reterdasi mental.

b. Faktor Penyebab Keterbelakangan mental

Kelompok anak yang retardasi mental terbagi atas empat klasifikasi menurut AAMD, yaitu retardasi ringan, sedang, berat dan sangat berat. Pengelompokan ini didasarkan atas tingkat intelegensi yang dimiliki oleh anak dan tingkat keterbelakangan mental yang dialami oleh anak.

Kutipan yang di ambil dari buku Pendidikan Layanan Khusus (Mudjito 2014), Keterbelakangan mental yang dialami oleh seorang anak disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor latar belakang sosial ekonomi orang tua yang rendah, faktor genetik, dan sosial (Heber, 1959). Selain itu, keterbelakangan mental juga disebabkan karena kerusakan fisik otak, karena down’s sindrom,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sindrom disebabkan oleh kelainan kromosom yang dialami oleh anak, yaitu hanya terdapat 21 pasang kromosom yang harusnya berjumlah 23 pasang kromosom.

Kutipan yang di ambil dari buku Pendidikan Layanan Khusus (Mudjito 2014), Selain faktor kromosom yang menyebabkan lahirnya anak yang Down's sindrom, juga disebabkan karena faktor usia ibu yang hamil, pengaruh radiasi, dan karena infeksi virus (macmillan, 1982). Oleh karena itu, semua faktor-faktor yang menjadi penyebab lahirnya anak Down's sindrom harus diperhatikan oleh calon ibu, ibu yang sedang hamil, pihak ayah, keluarga, dan masyarakat.

b. Anak Tidak Mampu Belajar

2.1. Pengertian atau Definisi Anak Tidak Mampu Belajar

Kutipan yang di ambil dari buku Pendidikan Layanan Khusus (Mudjito 2014), Ketidakmampuan belajar secara spesifik berarti suatu "gangguan pada satu atau lebih dari keterlibatan proses psikologik dasar dalam menggunakan bahasa, bercakap, dan menulis yang diwujudkan dalam ketidakmampuan dalam mendengar, berpikir, bercakap, membaca menulis, mengeja, dan untuk melakukan kalkulasi matematik (Register Federal, 1997)". Anak yang tidak mampu belajar, juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami kesenjangan yang berat antara kemampuan intelektual yang dimiliki dengan hasil belajar yang dicapai pada salah stau atau lebih bidang belajar berupa: ekspresi oral, pemahaman pendengaran, ketrampilan membaca dasar, pemahaman bacaan, dan kalkulasi matematik atau pemikiran matematik (Register Federal, 1997).[17]

2.2. Penyebab Ketidakmampuan Belajar

[17] Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kutipan yang di ambil dari buku Pendidikan Layanan Khusus (Mudjito 2014), Penyebab ketidakmampuan belajar dapat dikelompokkan kedalam empat kategori penyebab, yaitu karena disfungsi otak, gangguan biokemik, faktor genetic, dan faktor lingkungan. Disfungsi otak berkaitan dengan ketidakmampuan belajar yang terjadi karena anak mengalami kelukaan pada otaknya yang disebut "kerusakan otak minimal" yang menyebabkan otak tidak bekerja dengan baik. Karena otak mengalami kelukaan atau kerusakan jaringan (Sandoval dan Haapmanen, 1981).

Kutipan yang di ambil dari buku Pendidikan Layanan Khusus (Mudjito 2014), Beberapa ahli percaya bahwa anak yang tidak mampu belajar dapat mengalami masalah fisiologik atau gangguan biokemik. Ada dua penyebab utama bagi munculnya gangguan biokemik ini, yaitu karena anak mengalami defisiensi vitamin (Brenner, 1982) dan alergi terhadap bahan makanan celupan (Mayron, 1979 dan Weiss, 1982). Dalam kasus anak mengalami alergi terhadap makanan, anak menunjukan suatu sindrom kelelahan dengan tensi alergik.

Ketidakmampuan belajar yang dialami oleh seseorang tidaklah diwariskan dari kedua orang tua. Dengan kata lain, faktor genetic bukan merupakan faktor penyebab terjadinya anak yang tidak mampu belajar. Kontribusi genetik terhadap ketidakmampuan belajar masih tidak jelas, sehingga pada umumnya ahli berpendapat bahwa ketidakmampuan belajar yang dialami seorang anak bukan disebabakan oleh faktor genetik. Faktor lingkungan juga tidak menyebabkan anak mengalami ketidakmampuan belajar.

c. Anak dengan Gangguan Emosional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.1. *Pengertian atau Definisi Gangguan Emosional*

Gangguan Emosional diartikan sebagai suatu ketidakmampuan belajar yang tidak dijelaskan oleh faktor kesehatan, intelektual dan sensorik. Gangguan emosional juga dapat diartikan suatu ketidakmampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam membangun dan memlihara hubungan yang memuaskan dengan teman sebaya dan guru.

3.2. Penyebab Gangguan Emosional

Pada umumnya kasus gangguan emosional yang ringan sampai yang berat tidak diketahui penyebabnya. Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi emosi dan pengalaman manusia merupakan faktor yang mempersulit untuk menentukan dengan nyata faktor-faktor apa yang menyebabkan seseorang yang mengalami gangguan emosional. Banyak sekali situasi yanga da sekarang ini yang dapat menciptakan masalah emosional pada remaja kita, sehingga para remaja mengalami gangguan emosional.

d. Anak dengan Gangguan Bahasa dan Wicara

4.1. Pengertian Gangguan Bahasa dan Wicara

Istilah komunikasi, wicara, dan bahasa yang saling dipertukarkan dalam membahas tentang anak dengan gangguan bahasa dan wicara. Beberapa aspek dari ketiga kata ini saling tumpang tindih, dan perbedaan ketiga kata ini agaknya tidak jelas. Namun secara ilmiah, para ahli wicara dan bahasa menganggap kedua istilah ini memiliki arti yang berbeda.

Istilah atau kata komunikasi mencakup konsep yang luas termasuk suatu proses yang saling member atau menukarkan informasi. Ada dua komponen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama komunikasi, yaitu bahasa dan wicara. Kemampuan bicara/ wicara dan bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi bagi kita sebagai manusia. Ketika salah satu dari instrument atau organ bicara terganggu, maka komunikasi seseorang akan terganggu pula. Semakin berat gangguan organ-organ bicara itu, maka semakin berat pula gangguan komunikasi yang dialami oleh seseorang.

4.2. Penyebab Gangguan Bahasa dan Wicara

Kutipan yang di ambil dari buku Pendidikan Layanan Khusus (Mudjito 2014), Adapun faktor penyebab terjadinya gangguan wicara nyata menurut para ahli memiliki implikasi penting untuk menyeleksi intervensi. Misalnya gangguan suara dan artikulasi kadang disebabkan oleh abnormalitas muka dan mulut yang dapat mempengaruhi kegunaan lidah, bibir, bagian hidung, telinga, gigi, dan langit-langit mulut (Kneedler, dkk., 1984).

e. Anak dengan Kerusakan Pendengaran

5.1. Pengertian atau Definisi Anak dengan Kerusakan Pendengaran Secara Fisiologik

Para ahli berpendapat bahwa perusakan pendengaran secara fisiologik diartikan sebagai gangguan pendengaran yang timbul karena kerusakan fungsi-fungsi alat dengar. Kehilangan pendengaran yang berat di klasifikasikan sebagai anak yang tuli dan anak yang mengalami kehilangan pendengaran ringan ditetapkan sebagai anak yang menderita keras pendengaran.

Kerusakan pendengaran secara pendidikan ialah gangguan pendengaran yang dialami oleh anak yang menyebabkan anak tidak memiliki keterampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berkomunikasi dan keterampilan lain yang dibutuhkan dalam proses pendidikan di kelas.

5.2. Penyebab Kerusakan Pendengaran

Penyebab kerusakan pendengaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga lokasi masalah, yaitu:

a. Kerusakan pada telinga luar, penyebab kerusakan pada telinga luar dikarenakan kehilangan suara yang bergerak sepanjang jalan kecil konduktif.
b. Kerusakan pada telinga tengah, dikarenakan kehilangan konduktif yang biasanya lebih berbahaya daripada kehilangan konduktif di telinga luar.
c. Kerusakan pada telinga bagian dalam, dikarenakan kerusakan cochlea atau syaraf pendengaran. Kerusakan cochlea biasanya di sebabkan karena penyakit gondok dan cacar air, infeksi bakteri, infeksi yang terjadi sebelum kelahiran dari penyakit rubella yang di derita oleh ibu, komplikasi saat kelahiran seperti bayi mengalami kekurangan oksigen.

f. Anak dengan Gangguan atau Kerusakan Penglihatan

6.1. Pengertian Anak dengan Gangguan atau Kerusakan Penglihatan Menurut Pendidikan

Anak dengan gangguan atau kerusakan penglihatan adalah individu yang yang mengalami kerusakan penglihatan sehingga dalam proses pendidikannya harus diajar dapat membaca dengan menggunakan alat bantu Braille atau dengan metode aural oleh anak yang mengalami kerusakan penglihatan

6.2. Penyebab Kerusakan Penglihatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebab kerusakan visual secara umum, yaitu:

a. Dikarenakan kesalahan refraksi yang berkaitan dengan lipatan sinar cahaya oleh mata, menyebabkan berkurangnya ketajaman penglihatan sentral.
b. Kerusakan penglihatan juga dapat disebabkan oleh oleh faktor biologic yang menyebabkan kerusakan retina dan dapat menyebabkan kerusakan visual yang berat.

g. Anak dengan Ketidakmampuan Fisik

7.1. Pengertian Anak dengan Ketidakmampuan Fisik

Anak dengan ketidakmampuan fisik ialah anak yang mengalami gangguan atau kerusakan fisik yang mempengaruhi kehadiran anak di sekolah, karena itu pemberian layanan khusus kepada mereka yang diperlukan.

7.2. Penyebab Ketidakmampuan Fisik

Faktor penyebab ketidakmampuan fisik seseorang disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya faktor genetic, kelukaan, kecelakaan dan faktor penyakit. Anak yang mengalami ketidakmampuan fisik juga dapat mengalami kelainan dalam bentuk yang lain, misalnya anak dapat juga mengalami keterbelakngan mental ataukah sebaliknya anak mengalami keterbakatan atau berinteligensi jenius.

3. Tujuan Pendidikan Inklusi

Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang di sebut dengan SLB (Sekolah Luar Biasa). Secara tidak disadari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial dimasyarakat.[18]

Kutipan yang di ambil dari buku Pendidikan Layanan Khusus (Mudjito 2014), Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam mwnyuarakan hak-haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optinal Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan.

Kutipan yang di ambil dari buku Pendidikan Layanan Khusus (Mudjito 2014), Gargiulo (2005:43) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin agar: (1) untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal; (2) jika memungkingkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan; (3) untuk mencegah berkembangnya

[18] Mudjito, dkk, *Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Baduose Media, 2014), hal. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya.[19]

4. Manfaat Pendidikan Inklusi

Meski sampai saat ini sekolah inklusi masih terus melakukan perbaikan dalam berbagai aspek, namun dilihat dari sisi idealnya sekolah inklusi merupakan sekolah yang ideal bagi anak berkebutuhan khusus, mereka dapat belajar dari interaksi spontan teman-teman sebayanya terutama dari aspek sosial dan emosional. Sedangkan bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus, hal ini dapat member peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu dan memiliki kepedulian.

Kutipan yang di ambil dari buku Pendidikan Layanan Khusus (Mudjito 2014), Menurut Stanback (1990), sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid. Untuk itu perlu bantuan dan dukungan kepala sekolah kepada para guru agar anak-anak berhasil. Bantuan dan dukungan ini tidak hanya pada penyediaan tempat belajar bagi mereka, tapi bagaimana memberikan pelayanan untuk mengembangkan diri anak berkebutuhan khusus dalam meraih sukses, termasuk dalam mengakses pendidikan setinggi mungkin.[20]

Kutipan yang di ambil dari buku Pendidikan Layanan Khusus (Mudjito 2014), Pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan mensyaratkan agar

[19] Mudjito, dkk, *Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Baduose Media, 2014), hal. 73
[20] Mudjito, dkk, *Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Baduose Media, 2014), hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas regular bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, di tekankan adanya restrukturisasi sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak. Artinya, dalam pendidikan inklusi tersedia sumber belajar yang kaya dan mendapat dukungan dari semua pihak, meliputi para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya. Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang di milikinya (Freiberg, 1995).[21]

Kutipan yang di ambil dari buku Pendidikan Layanan Khusus (Mudjito 2014), Sejalan dengan Florian (2005:29), mengemukakan bahwa pendidikan inklusi mempunyai prinsip-prinsip filosofis sebagai berikut: (1) semua anak mempunyai hak untuk belajar dan bermain bersama; (2) anak-anak tidak boleh direndahkan atau dibedakan berdasarkan keterbatasan atau kesulitannya dalam belajar; dan (3) tidak ada satu alasan pun yang dapat di benarkan untuk memisahkan anak selama ia sekolah.[22]

Dari wacana di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat sekolah inklusi sebagai berikut:

a. Dengan adanya sekolah inklusi, dilihat dari lingkungan yang tercipta sangat mendukung terhadap anak berkebutuhan khusus, mereka dapat belajar dan berinteraksi spontan kepada teman-teman sebayanya dari aspek sosial dan emosional.

[21] Mudjito, dkk, *Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Baduose Media, 2014), hal. 77
[22] Mudjito, dkk, *Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Baduose Media, 2014), hal. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dengan adanya sekolah inklusi dapat menciptakan untuk saling menghargai dengan sesama yang mempunyai kekurangan (difabel), memberikan anak regular dan anak inklusi saling berempati, bersikap saling membantu dan memiliki kepedulian untuk sesamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id